

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan pangkal kehidupan seseorang dimana pembentukan pribadi dan karakter pertama seseorang terjadi di dalamnya. Perawatan dengan kasih sayang, pengajaran tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya merupakan hal-hal fundamental yang bisa didapat di dalam sebuah keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting, yakni sebagai taman pendidikan pertama, terpenting dan terdekat yang bisa dinikmati. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan seseorang yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan.

Keluarga bahagia menjadi impian banyak orang, hal itu dikarenakan kebahagiaan dalam sebuah keluarga dapat mempengaruhi perkembangan emosi para anggotanya. Kebahagiaan keluarga akan terwujud apabila masing-masing anggota keluarga dapat memerankan fungsinya dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dengan baik. Sebab ada kalanya sebuah keluarga dihadapkan pada berbagai macam

konflik rumah tangga dimana hal ini mengganggu keseimbangan dan menciptakan disharmonisasi dalam keluarga. Jika suami istri sebagai orang tua tidak dapat mengatasi konflik rumah tangga yang terjadi maka akan menimbulkan masalah berkepanjangan sehingga salah satu jalan keluar yang diambil untuk keluar dari masalah rumah tangga tersebut adalah bercerai.

Perceraian merupakan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Perceraian terjadi karena dua hal. Hal pertama yaitu perceraian karena kematian yang terjadi pada salah seorang dari suami atau istri, disebut dengan cerai mati. Hal kedua yaitu perceraian antara suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka membina rumah tangga, disebut dengan cerai hidup. Cerai hidup inilah yang akan menjadi pembahasan peneliti dalam penelitian ini.

Perceraian menurut Hurlock yaitu kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk¹. Perceraian akan terjadi bila antara suami dan istri tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang memuaskan bagi kedua belah pihak. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan. Suatu pendekatan dalam rentang kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 307

Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Menteri Agama Republik Indonesia (MENAG RI), Lukman Hakim Saifuddin, menyoroti tingginya angka perceraian dari tahun ke tahun. Data yang didapatnya dari Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian *Perkawinan* (BP4), menunjukkan tingginya tingkat perceraian dari tahun ke tahun². Berdasarkan data yang dirilis Dirjen Bimas Islam Kementrian Agama pada tahun 2012 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang menikah sebanyak dua juta orang, sementara 285.184 perkara berakhir dengan perceraian. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga mencatat ada lebih dari 200.000 kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya dan merupakan angka yang tertinggi se-Asia-Pasifik. Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) mencatat selama periode 2005-2010 terjadi peningkatan perceraian hingga 70%. Data diatas dapat menggambarkan bahwa ratusan ribu anak di Indonesia harus berpisah dari salah satu orangtuanya bercerai.

Perceraian yang terjadi membawa dampak buruk bagi anak, terutama anak di usia remaja. Remaja dikenal sebagai masa penuh dengan gejolak dan permasalahan yang disebabkan oleh masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Permasalahan pada masa

² Hidayatullah, “*Angka Perceraian Meningkat Menteri Agama sarankan Ikuti Seminar Pra Nikah*, diakses dari <http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2014/09/14/29443/angka-perceraian-meningkat-menteri-agama-sarankan-ikuti-seminar-pra-nikah.html#.VPIUiZSSwgc> pada hari Jumat Tanggal 06 Maret 2014 Pukul 02.20 p.m

remaja dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan pikiran, perasaan, serta kepekaan terhadap rangsangan-rangsangan dari luar, seperti pengaruh teman-teman yang tidak baik, keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan anak-anaknya, atau remaja yang tinggal dalam keluarga yang kurang harmonis. Rice juga mengungkapkan bahwa usia remaja merupakan usia yang sangat rentan dan stabilitas emosi akan terganggu apabila mereka menghadapi masalah ketidakharmonisan dalam kehidupan³.

Pada usia remaja, seseorang telah mampu merasakan perkara yang terjadi dalam kehidupan, termasuk masalah perceraian orangtua. Perceraian yang dilakukan suami dan istri sebagai orangtua dapat menghadapkan mereka pada persoalan yang sangat rumit karena mereka dipaksa untuk memilih hidup bersama ayah atau ibu, bahkan di beberapa kasus mereka dipaksa untuk ikut salah satu orangtuanya. Masalah lain yang muncul adalah pola pengasuhan orangtua tunggal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang wanita yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai dari suaminya. Kurangnya kehangatan dan perhatian yang diberikan oleh seorang wanita sebagai orang tua

³ Wayne Rice, *Help! There's teenager in my house* (terj), (Bandung: Pionir Jaya dan Visi Pressindo, 2006), h. 170

tunggal menyebabkan anak remaja tidak memiliki rasa aman dalam dirinya. Kesibukan seorang ibu sebagai orang tua tunggal wanita dalam mencari nafkah membuat anak tidak memiliki seorang ibu yang bisa diajak bercakap-cakap ataupun bertukar pendapat. Dari sini mulailah terjadi berbagai konflik pada diri anak terutama secara psikologis, Remaja yang hidup dengan orangtua tunggal mengalami berbagai konflik psikologis seperti penyesuaian diri dan adaptasi sosial, kematangan emosi, motivasi berprestasi, dan kemampuan mengatasi kesulitan⁴.

Peristiwa perceraian dapat pula mempengaruhi kehidupan remaja di sekolah baik dari segi sosial maupun akademis. Bagi seorang remaja yang juga berstatus sebagai siswa, perceraian orang tua cenderung membawa pengaruh negatif. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amato dan Booth juga mengatakan efek jangka pendek dari perceraian yang dialami oleh siswa pada usia remaja adalah seperti kesedihan, rasa bersalah, kurang percaya diri, menarik diri atau pemalu, bermasalah dengan mimpi buruk, bolos sekolah, temperamental, kesulitan belajar, harga diri rendah, kurang bertanggung jawab, merasa cemas dan tidak aman⁵.

Dalam lingkungan sekolah, siswa menganggap bahwa perceraian orang tua merupakan pukulan berat bagi dirinya yang berakibat siswa

⁴ Ni'mato Zahroh, "*Konflik Need Remaja yang Diasuh Orang Tua Tunggal*", Humanity, Volume 1 No. 1, September 2005, h. 37

⁵ Anna Wihelmina Van Jaarveld, "*Divorce and Children in Middle Childhood: Parents Contribution to Minimise The Impact*", Tesis, Ilmu Sosial, University of Petoria, 2007, h. 57-58

tersebut sulit menerima keadaan dirinya, merasa malu dan iri terhadap teman-temannya yang mendapat perhatian dari kedua orangtua dengan perkawinan yang utuh hingga menarik diri dari pergaulan. Perasaan negatif ini timbul karena situasi yang demikian membuat seorang siswa berbeda di mata kelompok teman sebayanya di sekolah.

Menurut Stevenson & Black, dalam bidang akademik terungkap bahwa siswa yang orangtuanya bercerai mempunyai masalah akademik ditunjukkan melalui penelitian tentang efek perceraian orang tua terhadap performansi siswa di kelas yang menyimpulkan bahwa siswa memiliki nilai performansi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya tidak bercerai. Hal tersebut disebabkan oleh stres yang dialami oleh siswa akibat perceraian sehingga mempengaruhi performansi anak di sekolah⁶. Penelitian lain terkait pengaruh perceraian orang tua bagi seorang siswa dilakukan oleh Manning dan Lamb yang hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang tinggal dengan orang tua tunggal cenderung memiliki permasalahan di sekolahnya, seperti hubungan yang kurang baik dengan guru, pekerjaan rumah dan tugas-tugas sekolah yang tidak terselesaikan, dan perhatiannya yang minim terhadap sekolah⁷.

⁶ Pracasta Samya Dewi dan Muhana Sofianti Utami, *Subjective Well-being Anak dari Orangtua yang Bercerai*, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Jurnal Psikologi Volume 35, NO. 2, 2006, h.196

⁷ Manning, Wendy, and K.A. Lamb, "Adolescent Well-Being in Cohabiting, Married, and Single-Parent Families." *Journal of Marriage and the Family*, 65(4), 2003, h. 876-893.

Berbagai dampak perceraian yang telah dikemukakan tentunya akan berpengaruh pada pengalaman hidup individu khususnya anak. Pengalaman hidup seseorang sangat penting karena berdasarkan pengalaman tersebut individu akan menjalankan hidupnya ke depan secara positif atau negatif. Kemampuan individu dalam bersosialisasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta kemampuan menghadapi berbagai permasalahan juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dari pengalaman-pengalaman masa lalu individu membentuk suatu penilaian terhadap dirinya sendiri apakah positif ataupun negatif. Penilaian individu terhadap dirinya sendiri dapat diketahui melalui teori kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*).

Ryff menjelaskan bahwa "*Psychological well-being summarize findings individual differences in positive psychological functioning*"⁸. Diartikan bahwa kesejahteraan psikologis secara ringkas bisa membandingkan perbedaan individu dalam hal fungsi psikologis yang positif. Deskripsi orang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik adalah orang yang mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap

⁸ Carol D. Ryff, *Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being*. (Madison: University of Wisconsin, 1989), h. 1069

tekanan sosial, maupun menerima diri apa adanya, memiliki arti dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal⁹.

Peterson mengungkapkan bahwa perselisihan keluarga yang terjadi akibat perceraian seperti pertikaian orang tua, permasalahan keuangan, dan perebutan hak asuh anak akan berdampak pada kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) setiap anggota keluarga¹⁰. Peristiwa perceraian berdampak pada seluruh anggota keluarga di dalamnya, tidak hanya pasangan akan tetapi anak yang menyaksikan orangtuanya bercerai juga terkena dampaknya. Anak-anak akan merasakan dampak secara psikis dari perceraian yang menimpa kedua orangtuanya terlebih mereka yang berada di usia remaja. Mereka akan merasakan kemarahan, takut, tertekan, dan merasa bersalah. Di sisi lain para remaja akan merasa terganggu dalam melaksanakan tugas perkembangannya, apabila keluarga mereka sedang berada dalam keadaan disharmoni sebagai akibat dari perceraian. Hal ini berakibat pada turunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) remaja dikarenakan kegagalan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab yang mereka emban¹¹.

Siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah atas (kejuruan) dapat dikategorikan sebagai remaja karena pada umumnya

⁹ *Ibid*, h. 542

¹⁰ C. Peterson, *Psychology: a biopsychosocial approach*, (New York: Longman, 1997)

¹¹ Jones, C. J., & Meredith, W, *Developmental paths of psychological health from early adolescence to later adulthood. Psychological and Aging*. Vol 15 (2), h. 351-360

berusia antara 15-18 tahun. SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta merupakan sekolah yang terletak di Jakarta Timur dengan kondisi siswa yang berasal dari berbagai kalangan dan latar belakang budaya, ekonomi, serta pendidikan keluarga yang berbeda. Berdasarkan data siswa kelas XI dan kelas XII yang didapat, ditemukan sebanyak 33 siswa merupakan anak dengan latar belakang keluarga bercerai (hidup). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi siswa dengan latarbelakang seperti itu memang banyak terjadi sekalipun di lingkungan sekolah terbaik di Jakarta.

Di SMKN 26 Pembangunan Jakarta, sebagian siswa mengalami masalah psikologis sebagai dampak dari perceraian kedua orangtua mereka. Hasil studi yang telah peneliti lakukan dengan cara observasi dan wawancara guru BK di sekolah tersebut, mendapatkan hasil siswa yang menjadi korban perceraian kedua orangtuanya mengalami masalah diantaranya seperti rendah diri, cemas, kurang percaya diri, menarik diri dari pergaulan, sukar bergaul, inferior, kurang mampu bertanggung jawab atas tugasnya, memiliki minat yang rendah terhadap prestasi akademik, sebagian siswa pasif atau pendiam, sebagian siswa terlalu aktif hingga menyibukkan diri dengan mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler dengan alasan tidak ingin cepat pulang ke rumah karena kurang mendapatkan ketentraman di rumah. Masalah-masalah tersebut merujuk pada pembentukan kesejahteraan psikologis yang kurang baik. Akibatnya, akan

banyak bermunculan siswa yang terhambat dalam melewati tugas-tugas perkembangan, terhambat menjalani studi di sekolah dan juga terganggu hubungan interaksi sosialnya.

Tingkat kasus perceraian orang tua secara psikologis menimbulkan kontribusi negatif terhadap perkembangan siswa. Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan di atas, menimbulkan pertanyaan bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis siswa yang orangtuanya bercerai? Maka untuk menjawab pertanyaan diatas, peneliti akan mencoba mengungkapkan gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagaimana dikemukakan pada latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih mendalam. Permasalahan yang akan diungkapkan melalui penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dampak apa sajakah yang muncul dari perceraian orang tua bagi perkembangan siswa di sekolah?

2. Seberapa besar pengaruh perceraian orangtua terhadap kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta?
3. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta?
4. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta ditinjau berdasarkan jenis kelamin?
5. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta ditinjau berdasarkan usia?
6. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta wali siswa pasca perceraian orang tua?

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya masalah yang telah diidentifikasi di atas, namun karena keterbatasan peneliti dalam segi waktu, tenaga dan biaya, maka peneliti membatasi pada salah satu masalah yang sudah diidentifikasi yaitu:

“Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

- Sebagai bahan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan konseling berupa informasi dan pengetahuan baru mengenai kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai.

- Sebagai referensi untuk penelitian di masa mendatang mengenai penanganan terhadap siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang rendah akibat perceraian orangtua.

2. Secara Praktis

a. Guru Bimbingan Konseling

Penelitian diharapkan dapat memberikan bahan masukan serta manfaat bagi guru bimbingan konseling agar mampu memberikan bimbingan yang edukatif serta pendampingan bagi siswa yang orangtuanya bercerai terutama siswa yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) rendah.

b. Bagi Wali kelas

Penelitian diharapkan akan memberikan informasi penting wali kelas agar dapat memahami kondisi sesungguhnya dan memantau perkembangan prestasi belajar siswa yang memiliki pengalaman perceraian orangtua

c. Kepala Sekolah SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap gambaran siswa dan permasalahannya, sehingga kepala sekolah dapat bekerja sama dan mendukung penuh kegiatan bimbingan konseling yang diselenggarakan di sekolah.

d. Civitas Akademika Bimbingan dan Konseling

Memberikan informasi tentang kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa orangtuanya bercerai sehingga dapat digunakan sebagai bahan pelaksanaan akademis dalam mengembangkan riset dan ilmu pengetahuan selanjutnya.

e. Bagi Orang tua

Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan serta gambaran kepada para orangtua mengenai kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang memiliki pengalaman perceraian orang tua sehingga orangtua dapat mencari solusi yang lebih baik lagi terhadap konflik rumah tangga yang dialami.